

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Abdullah begitulah nama asli beliau, namun orang-orang mengenalnya dengan sebutan Buya Hamka. Buya itu sebutan dari Minangkabau Abuya yang memiliki arti Ayahku atau orang yang dihormati. Lahir di Padang Panjang Sumatera Barat pada 16 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1326 H. Buya Hamka adalah putra dari Syaikh Abdul Karim Amrullah, tokoh pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari Makkah. Semasa kecil, beliau lebih dekat dengan nenek dan kakeknya.¹

Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Dari mereka itulah, Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah. Setelah beberapa lama di Yogya, dia berangkat menuju Pekalongan, menemui guru, sekaligus suami kakaknya, A.R. Sutan Mansur. Ketika itu dia menjadi ketua (Voorzitter) Muhammadiyah Cabang Pekalongan. Di sana pula Buya Hamka berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwihardjo, Mas Usman Pujotomo, dan mendengar tentang kiprah seorang pemuda bernama Mohammad Roem. Pada Juli 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang.²

Pada akhir 1925 itu juga, A.R. Sutan Mansur kembali ke Sumatra Barat, menjadi mubaligh dan penyebar paham Muhammadiyah di daerah itu. Sejak itulah, Buya Hamka menjadi pengiring A.R. Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah, Buya Hamka berangkat ke Makkah. Dia menetap beberapa bulan di sana dan baru pulang ke Medan pada Juli 1927. Dia sempat mukim di Makkah selama 7 bulan, bekerja pada sebuah percetakan. Pada akhir 1927, setelah selesai membangun

¹ Musyarif, Buya Hamka : *Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir AlAzhar* , (Alma'arief : Jurnal Pendidikan sosial budaya, Vol 1 No 1, 2019). 22

² Ibnu ahmad al-Fathoni, Biografi Tokoh Pendidikan Dan Revolusi melayu Buya Hamka (Patani : Adqom atani, 2015), 16

Muhammadiyah di Lhokseumawe, Aceh, A.R. Sutan Mansur singgah di Medan. Tujuannya untuk membawa Buya Hamka yang saat itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan, pulang ke kampung. Kongres Muhammadiyah ke-18 pada 1928 di Solo, turut pula dihadiri oleh Buya Hamka. Sepulangnya dari sana, dia ikut meramaikan kepemimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang. Jabatan yang pernah diraihinya antara lain menjadi Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, sampai menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Pada 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan almarhumah Siti Raham. Mereka menikah pada usia muda. Buya Hamka 21 tahun, sedangkan istrinya berusia 15 tahun. Kemudian, Ayah aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang dan sibuk mempersiapkan Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.³

Buya Hamka selalu diutus untuk menghadiri Kongres Muhammadiyah. Seperti tahun 1930, beliau diutus oleh Cabang Muhammadiyah Padang Panjang mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Dari sana, Hamka langsung menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Sementara pada akhir 1931, Hamka diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar untuk menjadi Mubaligh Muhammadiyah. Di sana dia memiliki tugas khusus untuk menggerakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke-21 pada Mei 1932. Dan pada 1933, menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang. Pada 1934, Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayahnya, H. Rasul, gurunya A. R. Sutan Mansur, dan Wakil P. B. Haji Mukhtar, menghadiri Konferensi Daerah di Sibolga. Sejak itu pula, Ayah menjadi Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah, sampai dia pindah ke Medan.

Pada 22 Januari 1936, Hamka pindah ke Medan. Di sana dia memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dan terlibat dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Kongres Seperempat Abad di Betawi turut diadirinya sebagai utusan dari Medan. Dan sejak H . Muhammad Said, Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur meninggal dunia, Hamka yang terpilih jadi Pemimpin Muhammadiyah Sumatera Timur sampai Jepang masuk ke Indonesia di tahun 1942. Ayah menjabat sampai Desember 1945,

³ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jagakarsa: PT Mizan Publika, 2016). 2

lalu pindah ke Sumatra Barat. Jabatan Buya Hamka di Muhammadiyah seakan tak ada habisnya. Mulai Mei 1946 dia dipilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat menjadi Ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, menggantikan kedudukan S. Y. Sutan Mangkuto yang diangkat menjadi Bupati R. I. di Solok. Selain itu, Hamka dilantik sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional sekaligus anggota Konstituante Masyumi.⁴

Buya Hamka pun turut mengadakan pembangunan Muhammadiyah kembali pada Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada 1950, dan untuk selanjutnya turut menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru, dan membuat rumusan “Kepribadian Muhammadiyah”. Maka, pada Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto tahun 1953, dia terpilih menjadi Anggota Pemimpin Pusat Muhammadiyah. Luar biasa memang Hamka selalu dicalonkan oleh kongres-kongres Muhammadiyah selanjutnya untuk duduk dalam Kepemimpinan Pusat Muhammadiyah. Namun, mengingat usia dan kesehatannya yang berkurang, mulai Kongres di Makassar tahun 1971, Hamka memohon untuk tidak lagi dicalonkan jadi Anggota Pusat Pemimpin Muhammadiyah. Sejak Kongres Makassar 1971 itulah, dia ditetapkan menjadi Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah. Dan setelah Kongres di Padang pada 1975 sampai akhir hayatnya, dia tetap menjadi Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.⁵

Tidak bisa dipungkiri kepribadian Buya Hamka dibentuk oleh bangkitnya pergerakan kaum muda di Minangkabau, yang dipelopori ayahnya, dan keterlibatannya di organisasi Muhammadiyah. Namun, aktivitas Buya Hamka bukan hanya di Muhammadiyah. Setelah terjadi Persetujuan Roem Royen Statement dan gencatan senjata Indonesia-Belanda, dia berangkat ke Jakarta, yang disusul oleh istri dan ketujuh anaknya. Pada 1950, Ayah memulai karir sebagai Pegawai Kementerian Agama, yang kala itu menterinya dijabat oleh K.H. Wahid Hasyim atau dikenal dengan Gus Dur. Hamka bekerja sebagai pegawai negeri golongan F, yang bertugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)

⁴ Fabian Fadli Jambak, *Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah*, (Jurnal Theologia Vol. 28 No 2, 2017). 261

⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jagakarsa: PT Mizan Publika, 2016), 4

Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).⁶² Pada 1950 itu pula, Buya Hamka menunaikan rukun haji kedua kalinya, sebagai Anggota Majelis Perjalanannya Haji Indonesia, yang berangkat dengan kapal Kota Barua, milik KPM.

Selesai menunaikan rukun haji, dia melawat ke beberapa negara Arab yang disponsori oleh Penerbit Gapura, seraya menuliskan kisah lawatan itu menjadi beberapa buku, di antaranya *Mandi Cahaya di Tanah Suci*. Di Lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Dajlah. Itulah pengalaman pertamanya melawat ke luar negeri. Dalam perjalanan itu, Ayah berjumpa dengan pengarang-pengarang Mesir yang selama ini hanya dia kenal melalui buku-buku bacaannya, yakni Thaha Husein dan Fikri Abadhah. Selain itu, Hamka bertemu juga dengan Mufti Palestina, Almarhum Amin Al-Hussein. Ayah sangat terkesan dengan lawatan ini karena memperluas cakrawala pandangannya. Pada 1952, dia mendapat undangan dari State Department atau Departemen Luar Negeri Amerika untuk mengunjungi negara itu selama empat bulan.

Perjalanan itu ditempuhnya melalui Eropa dan kembali melalui Australia. Inilah perjalanan pertama kali bagi Ayah ke dunia Barat. Dan Hamka pun menuliskan hasil perjalanannya itu dalam sebuah buku berjudul: *4 Bulan di Amerika*. Selanjutnya, setelah Pemilihan Umum Pertama tahun 1955, Buya Hamka dicalonkan jadi Anggota DPR untuk mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Awalnya dia menolak, tetapi membolehkan jika hanya mengumpulkan suara saja. Saat itu, Buya Hamka tengah berada di Makassar sebagai dosen terbang di Universitas Muslim Indonesia (UMI). Pusat Pemimpin Muhammadiyah lalu mengirimkan telegram untuk membujuknya menjadi Anggota DPR Konstituante.⁶

Telegram itu ditandatangani oleh Ketua Umum Muhammadiyah dan gurunya sendiri, A. R. Sutan Mansur. Akhirnya, Buya Hamka luluh dan mau duduk sebagai Anggota Konstituante, sebab Muhammadiyah waktu itu adalah Anggota Istimewa dari Masyumi.⁶³ Pada awal 1958, Buya Hamka turut sebagai anggota Delegasi Indonesia menghadiri Simposium

⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jagakarsa: PT Mizan Publika, 2016), 6-7

Islam di Lahore bersama Almarhum Prof. Hasby Assiddiqie, dan K.H. Anwar Musaddad. Setelah itu, dia meneruskan perjalanan ke Mesir. Dalam satu pertemuan dengan pemuka-pemuka Islam, Buya Hamka membawakan pidato yang berjudul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia”. Dia menguraikan tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern, seperti Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, Al Irsyad, dan Persis di Indonesia pada awal abad ke-20. Pidato itu dianggap sebagai promosi mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Kairo.

Pada Juli 1959, Buya Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan Panji Masyarakat bersama K.H. Fakih Usman, yang isinya menitikberatkan hal kebudayaan dan pengetahuan Islam. Panji Masyarakat lalu dihentikan (diberedel) oleh rezim Soekarno tanggal 17 Agustus 1960, karena majalah itu memuat karangan Dr. Mohammad Hatta yang terkenal “Demokrasi Kita”. Isinya tentang kritikan tajam Hatta terhadap konsep Demokrasi Terpimpin dan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang dilakukan oleh Soekarno. Pada 1959 itu pula, Buya Hamka berhenti sebagai pegawai negeri, untuk mematuhi peraturan yang dikeluarkan rezim Soekarno yang melarang pegawai golongan F merangkap sebagai anggota salah satu partai, apalagi Partai Masyumi yang dibubarkan pada 1960. Lalu pada 1962, Buya Hamka menerbitkan Majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi, sebagai pengganti Majalah Panji Masyarakat, yang dihentikan oleh Soekarno.⁷

Namun pada 1964, dia ditangkap dengan tuduhan melanggar Penpres Anti subversif. Kemudian dibebaskan setelah berakhirnya kekuasaan Orde Lama Soekarno pada 1966. Pada 1967, setelah tegaknya Orde Baru di bawah Presiden Soeharto, Majalah Panji Masyarakat kembali diterbitkan, dan Buya Hamka ditunjuk menjadi Pemimpin Umumnya. Dia menjabat posisi itu sampai akhir hayatnya. Majalah itu berkembang pesat hingga mencapai 50.000 eksemplar dan terbit tiga kali sebulan. Dalam majalah yang diterbitkannya itu, pedoman yang tetap dipertahankannya ialah ajaran tajdid, yakni pembaruan yang dibawa oleh Perguruan Thawalib dan Muhammadiyah, meskipun secara formal hal itu tidak dinyatakan secara terang-terangan.

⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jagakarsa: PT Mizan Publika, 2016), 9-10

Pada 1975, ketika diminta menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Buya Hamka terlebih dahulu berkonsultasi kepada Pusat Pemimpin Muhammadiyah. Dan, sewaktu meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama pada Mei 1981, hingga akhir hayatnya, dia tetap duduk sebagai Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.

2. Karya Buya Hamka

a. Falsafah Hidup

Buku ini terdiri dari XI bab. Buya Hamka memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya beliau menengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Beliau juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

b. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30.

Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buya Hamka memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang i'jaz Al-Qur'an. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang isi mukjizat Al-Qur'an, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir Al-Azhar, dan nikmat Illahi, setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara lebar.

c. Ayahku

Riwayat Hidup Dr. Haji Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera. Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering 46 disebut Haji Rasul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya

perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.

c. Lembaga Hidup

Dalam bukunya ini, Buya Hamka mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain Lembaga Budi dan Falsafah Hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

d. Si Sabariyah

Buku ini merupakan buku roman pertamanya yang Buya Hamka tulis dalam bahasa Minangkabau. Tenggelamnya Kapal Van 70 Herry Muhammad, Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Ilahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.

e. Tasawuf Modern

Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qanaah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, dan seterusnya. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah "Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya". Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu "Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad" dan "Mengembalikan Tasawuf Pada Pangkalnya".

f. Lembaga Budi

Buku ini ditulis pada 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraan meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.

- g. Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.
- h. Di Tepi Sungai Nil, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.⁸
- i. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti Yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodoks Dan Modernisme, Muhammadiyah Di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid Dan Mujaddid, dan lain-lain.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Konsep Pendidikan Buya Hamka pada anak usia MI

Tripusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan sebuah lingkungan yang mana lingkungan tersebut tempat anak hidup serta bergaul yang dapat mempengaruhi perilaku anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Konsep tripusat tersebut ditawarkan oleh Ki Hajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, sehingga dari masing-masing ketiga lingkungan mempunyai konsep serta fungsi dan peran masing-masing yang mana hal tersebut sama-sama dapat mempengaruhi kepribadian anak. Dalam menyempurnakan pendidikan tidak hanya cukup dengan usaha pendidikan dari sikap dan tenaga pendidik, akan tetapi juga dipengaruhi oleh suasana lingkungan yang mendukung pendidikan berlangsung maka penting ke tiga lingkungan pendidikan tersebut untuk cara dan sistem dalam pendidikan kepada anak.⁹

Dengan mencapai hal tersebut, perlu adanya kerja sama dari ketiga lingkungan tersebut untuk menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan anak agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa satuan

⁸ Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa, 2007), 62

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 70.

pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan pada jalur formal (sekolah), non formal (masyarakat), dan informal (keluarga) pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dalam kehidupan, menambahkan, dan mengembangkan perasaan sosial perlu harus dimulai dan di dahului pendidikan diri, karena hal tersebut merupakan dasar dalam membentuk pendidikan budi pekerti. Untuk memperoleh hasil yang maksimal maka perlu adanya kesadaran dan usaha berdasarkan nilai-nilai nasional, dengan perasaan sosial akan menimbulkan rasa kemasyarakatan. Sikap tersebut ditunjukkan untuk menghubungkan antara ketiga lingkungan pendidikan dan menerapkan pengaruh pendidikan pada setiap lingkungan pendidikan.¹⁰

Islam memandang keluarga sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan kesempatan untuk seluruh anggota keluarganya kelak untuk hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Dalam sejarah perkembangan Islam juga dapat diketahui bahwa sebelum berdakwah kepada masyarakat luas, Rasulullah SAW diperintahkan untuk berdakwah kepada anggota keluarga dan kerabat dekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keagamaan dan keluarga harus selalu diprioritaskan. Dengan demikian, Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Islam, apa yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menyampaikan dakwahnya dengan memprioritaskan keluarga sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang mana beliau mengatakan bahwa keluarga merupakan pendidikan yang utama artinya ketika keluarga menjadi yang utama segala bentuk apapun yang terjadi baik sebagai hamba maupun anggota harus senantiasa selalu memprioritaskan menjadikan yang utama untuk menyerahkan segala urusan kepada keluarga. Fungsi keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan terbagi menjadi dua yakni sebagai institusi sosial dan pendidikan keagamaan.

Sebagai institusi sosial yang dimaksud yakni keluarga sebagai lembaga sosial yang pertama, interaksi antara anggota keluarga menyebabkan menjadi bagian dari kehidupan sosial. Fungsi yang kedua yakni sebagai institusi pendidikan keagamaan yang dimaksud dalam perspektif pendidikan Islam jauh lebih penting bagaimana orangtua membantu perkembangan psikologis dan intelektual, aspek tersebut membutuhkan kasih sayang,

¹⁰ Suhartono Wisyopranoto dkk, Perjuangan Ki Hajar Dewantara Pemikiran Perjuangannya, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 10.

asuhan, dan perlakuan yang baik. Tujuan dari membangun keluarga dalam membangun pendidikan Islam, diantaranya adalah mendirikan syariat Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah dengan melahirkan anak-anak yang shalih dan shalihah, serta mewujudkan cinta dan kasih sayang untuk anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa pendidikan keluarga berdasarkan cinta kasih sayang yang mana orang tua dalam mendidik berusaha sesuai dengan hati atau jiwa kebatinannya agar senantiasa anak ditanamkan benih-benih kebatinan terhadap jiwa anak yang tidak boleh dibatalkan orang lain.

Pendidikan berdasarkan cinta kasih sayang tidak akan ditemui dan didapati pada pendidikan lainnya. Dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik menjadi tanggung jawab bagi orangtua, guru, dan masyarakat.¹¹

a. Orangtua

Orangtua merupakan pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan. Sehingga bentuk pendidikan yang pertama terjadi di lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga secara kodrati memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, berkat adanya hubungan timbal balik antara anak dan orangtua. Hal ini menunjukkan rasa tanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Untuk masa kini dan masa mendatang. Bahwa pada dasarnya tanggung jawab pendidikan terpikul dari orangtuanya merupakan fitrah yang dikodratkan Allah Swt. Islam memandang keluarga sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan kesempatan untuk seluruh anggota keluarganya untuk hidup kelak atau hidup bahagia dunia akhirat.

b. Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh orangtua. Kata guru tidak hanya berarti pengajar tetapi juga pendidik di dalam maupun di luar sekolah menjadi panutan di lingkungan masyarakat. Secara umum dalam ilmu pendidikan Islam guru

¹¹ Radun Riadi, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 18-20

yang baik dapat memenuhi tanggung jawabnya yang telah diamanahkan, hendaknya mereka bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggungjawab, dan berjiwa nasional.¹²

Sekolah salah satu lembaga pendidikan yang membantu orangtua dalam memikul dan melaksanakan tanggung jawab mendidik anaknya, dan guru-guru yang bertugas membina, mendidik, dan mengajarkan anak-anak. Jika ditinjau lebih jauh, Islam memberikan kebebasan penyelenggaraan pendidikan kepada pengelola dan rakyat pun percaya kepada wakil-wakil mereka karena memiliki aturan dan tujuan yang sama. Sekolah-sekolah Islam tetap berpegang pada tujuan fundamental yaitu merealisasikan pendidikan Islam demi tercapainya ketaatan kepada Allah Swt dan melahirkan kemanfaatan sosial, ekonomi, keamanan, dan demokratis.

Sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga dalam pembentukan karakter anak. Jika di dalam keluarga dalam pembentukan karakter dapat dilaksanakan dengan adanya pelatihan/pembiasaan, maka di sekolah juga sama dalam melaksanakan pendidikan selain materi yang disampaikan, guru perlu menggunakan cara, metode, strategi yang tepat dan sesuai. Lingkungan sekolah harus menjadi lingkungan yang dibutuhkan dalam perkembangan baik fisik maupun psikis anak didik. Karena dengan lingkungan sekolah yang berbudaya kondusif dan teratur, secara tidak sadar anak didik akan tumbuh menjadi seseorang/pribadi yang memiliki karakter yang tangguh dan kuat.

c. Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan individu atau kelompok yang berada di suatu negara, kebudayaan, dan agama. Masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan anak, terlebih para pemimpin masyarakat dan penguasa suatu negara. Keikutsertaan mereka terpikul tanggung jawab untuk membimbing pertemuan dan perkembangan anak. Pada hakikatnya pendidikan anak merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Dalam ajaran Islam masyarakat juga memiliki tanggung

¹² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 55

jawab pendidikan sebagai makhluk yang bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya.

Karena pada dasarnya setiap pemimpin masyarakat muslim menginginkan setiap anak didik menjadi manusia yang taat patuh menjalankan perintah agamanya, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Jelas bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya sendiri, akan tetapi juga terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah, pengawasan, tanggungannya, dan perbaikan masyarakatnya. Banyaknya pemahaman yang salah tentang ajaran agama yang kurang sesuai dengan kehidupan sosial yang ada, perlu adanya hal yang menjembatani keduanya. Dengan hal tersebut, perlu adanya pendidikan yang mengatasi masalah sosial dan pendidikan yang mampu melihat fenomena kehidupan yang dilihat dari berbagai pandangan yaitu pandangan sosial dan pandangan Islam.

Perlu adanya usaha untuk memberikan sebuah pemahaman kepada anak mengenai pandangan sosial yang berhubungan dengan pandangan Islam. Dimana sebagai umat muslim harus saling peduli, mengingatkan, dan menolong karena kita sebagai manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang mana makhluk yang saling membutuhkan orang lain.

Menurut Gunawan dalam bukunya terdapat beberapa keterangan Ki Hajar Dewantara yang cukup menarik perhatian tentang Tripusat Pendidikan, yaitu :¹³

- 1) Keinsyafan Ki Hajar Dewantara bahwa tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja.
- 2) Ketiga pusat pendidikan itu harus berhubungan seakrab-akrabnya serta harmonis
- 3) Bahwa alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial.
- 4) Bahwa perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan ketrampilan
- 5) Bahwa alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang

¹³ Radun Riadi, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 185

anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya.

- 6) Dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah bukan hanya satu-satunya lingkungan yang dijadikan sebagai tempat atau wadah dalam mengembangkan pendidikan, diluar lingkungan sekolah masih ada lingkungan lain yang juga tidak kalah pentingnya dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan anak terutama dalam hal pendidikan budi pekertinya. Melihat pentingnya lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat dapat dipahami bahwa ketiga lingkungan tersebut amatlah penting keberadaannya.¹⁴

Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal tersebut secara jelas terdapat di UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Ketiga pusat pendidikan sama-sama memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan dan pada dasarnya semua saling berkaitan dan saling kerjasama satu sama lain. Ketiganya secara tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat dalam praktik pendidikan. Kaitan ketiganya dapat dilihat dari Orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga, karena keterbatasan orangtua dalam mendidik anak di rumah, dan akhirnya proses pendidikan diserahkan di sekolah, kemudian masyarakat akan menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan ketrampilannya.

2. Pembentukan karakter religius dan moral pada anak usia sekolah dasar

Sumberdaya manusia Indonesia harus dibekali dengan keterampilan dasar taknologi digital dan memiliki pola pikir yang kreatif karena kompetensi abad 21 terfokus pada kemampuan

¹⁴ Fithria Rif'atul Azizah, "Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman: 12-19", (Jurnal Pendidikan Islam, no. 2 Desember 2018): 158.

problem solving, collaboration, critical thinking, dan creative. Oleh karena itu, dalam proses membentuk karakter religius anak ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keturunan (hereditas), sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya. Dari uraian di atas dapat kita klasifikasikan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak antara lain:¹⁵

a. Orang tua

- 1) Kesibukan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter anak, banyak orang tua yang sibuk dengan karirnya, usaha mencukupi kebutuhannya, sehingga mereka kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya juga seringkali lalai membekali mereka dengan Pendidikan agama dan menanamkan nilai-nilai religious di rumah.
- 2) Kurangnya keteladanan dari orang tua di rumah, sehingga anak akan sulit memiliki karakter yang baik apabila di rumah orang tua tidak bias menjadi teladan, contoh: orang tua yang shalatnya belum 5 waktu juga akan sulit untuk mendisiplinkan anak supaya bisa shalat 5 waktu.

b. Keterbatasan waktu belajar di sekolah

Waktu belajar yang terbatas di sekolah dengan muatan kurikulum yang begitu padat yang kesemuanya harus mencapai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak, sehingga para pendidik lebih fokus pada aspek kognitif dan psikomotorik sehingga seringkali mengesampingkan aspek afektif siswa.

c. Lingkungan

Dalam proses tumbuh kembang seorang anak, lingkungan memiliki pengaruh yang besar. Anak akan bersosialisasi dengan teman sebayanya, lingkungan rumah dan lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai keislaman tentunya akan berpengaruh pada perilaku anak tersebut, hal ini akan dapat melunturkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan dari keluarga ataupun sekolah. Selain itu,

¹⁵ Gazali, Marlina. “Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa.” (Jurnal Al-Ta’dib, no. 1 Januari-Juni 2013): 126-130

kondisi sosial, budaya dan adat yang heterogen turut mempengaruhi karakter anak sehingga anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan yang mempunyai kebiasaan negatif.¹⁶

d. Media Sosial

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan kita. Apabila kita tidak memberikan bekal yang cukup bagi anak dalam berinteraksi dengan media social, hal ini akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak, contoh: anak yang sedari kecil sudah dikenalkan dengan media sosial dan orang tua tidak memberikan batasan waktu ataupun memberi pengawasan dalam penggunaannya maka anak akan cenderung kecanduan dan sulit untuk lepas dari gadget, bermain game online dan lain-lain.

3. Peran keluarga perspektif Hamka dalam buku “ Lembaga Hidup”

Keluarga merupakan masyarakat terkecil yang menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa keluarga adalah salah satu penanggung jawab pendidikan, disamping masyarakat dan sekolah. Keberadaan orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam menanamkan nilai paling dasar sebelum anak masuk dalam lingkungan berikutnya, yang menjadikan keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat vital bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa.¹⁷

Salah satu pendidik yang bergelut dalam bidang tersebut adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Malik Amarullah, yang dikenal dengan sebutan Buya Hamka. Di dalam buku Lembaga Hidup karya Prof. Dr. Hamka terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak. Akidah merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki seorang muslim yang akan membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya. merupakan suatu perwujudan dari diri seorang muslim yang memiliki

¹⁶ Aiman Faiz, *Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan2021), 91

¹⁷ St. Rahmah, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak*, (Albiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 4 No. 7, 2016). 13

kepercayaan atau akidah. Sedangkan akhlak adalah cerminan ataupun gambaran bagi diri seorang umat muslim yang taat melaksanakan ibadah.¹⁸

Di dalam buku *Lembaga Hidup*, Hamka menjelaskan ragam-ragam kewajiban yang harus dijalankan bagi seseorang ketika sudah dilahirkan ke dunia, yaitu kewajiban kepada Allah dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah. Kewajiban kepada masyarakat kita harus saling tolong menolong, menghormati pendapat orang lain. Kewajiban dalam keluarga ayah dan ibu menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam membina anaknya agar kelak dewasa menjadi seorang muslim yang taat pada ajaran agama Islam. Kewajiban menuntut ilmu yaitu bagi seluruh orang muslim wajib menuntut ilmu sebanyak-banyaknya dengan mencari seorang guru yang banyak pengalaman, mempunyai ilmu yang luas, dan bisa dijadikan suri tauladan bagi muridnya.

Berdasarkan pemaparan di atas Potensi dasar yang dimiliki anak perlu dikembangkan dengan baik melalui pendidikan. Agar potensi itu berkembang dengan baik dan agar anak tumbuh menjadi manusia yang mempunyai kepribadian baik dari segi kecerdasan fikiran dan budi pekerti, maka perlu adanya prinsip ajaran Islam di dalam diri seorang anak. Itulah tujuan dari pendidikan Islam. Hal tersebut 2 Sekertariat Negara RI, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa¹⁹

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.”

Dalam mengembangkan potensi dasar setiap anak didik dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari anak didik itu sendiri yang dapat berupa: kecerdasan, motivasi, bakat dan minat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri

¹⁸ Hamka., *Lembaga Hidup*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), iii

¹⁹ Zubaidah Lubis, dkk, “*Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak*”, (Pema: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, vol 1 No 2, 2021) 101

anak didik yakni berupa lingkungan. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan tempat anak didik hidup, bergaul, serta mengenal baik teman sepermainan dan sesuatu kejadian/peristiwa yang terjadi dalam lingkungan. Dengan demikian, berhasil tidaknya pendidikan kepada anak didik dapat dilihat dari lingkungan yang mereka tinggali.²⁰

Terdapat dua macam lingkungan yakni lingkungan dalam dan lingkungan luar, ada salah satu lingkungan yang perlu adanya pembiasaan khusus untuk dapat mengembangkan pendidikan anak, yakni lingkungan luar yang merupakan lingkungan sosial berupa baik individu dan masyarakat. Lingkungan luar (eksternal) memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan anak, karena disana anak tidak hanya menemui satu/dua orang saja. Namun, disekitar terdapat beberapa orang yang mana dari masing-masing mereka tidak memiliki watak yang sama dan saling berinteraksi dengan berbagai macam hubungan dan segala bentuk macam informasi. Dengan demikian, lingkungan luar memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, karena anak memiliki daya tangkap sangat tajam dan mudah meniru apa yang dia tangkap baik dari ucapan maupun perbuatan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam hidupnya anak-anak terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam keluarga, alam perguruan (sekolah), dan alam pergerakan pemuda (masyarakat). Pada saat ini, fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat, ketika seseorang mencari ilmu pengetahuan, pengajaran, pendidikan selalu diidentikkan dan dilarikan dalam lingkungan sekolah yang menganggap dan seolah-olah lingkungan sekolah menjadi satu-satunya tempat untuk dapat mengembangkan kecerdasan baik kecerdasan pikiran dan budi pekerti.²¹

Pendidikan sedikit para orangtua yang menyerahkan tugas sosial sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah, dan tidak sedikit pula ketika terjadi permasalahan pada anak baik itu dari segi fisik maupun psikis banyak protes yang datang dari wali murid dan kebanyakan menyalahkan seorang guru yang seharusnya tidak

²⁰ Karman. “Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Islam Bagi Generasi Milenial.” (Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, no.1 2017): 1-24

²¹ Zubaidah Lubis, dkk, “Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak”, (Pema: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 1 No 2, 2021), 96

disadari oleh mereka bahwa tugas seorang guru hanya membantu dan melanjutkan perkembangan pendidikan di sekolah. Dalam masyarakat pula, peran pemuda sangat minim sekali jarang beraksi, berkreasi, berkarya dalam masyarakat, banyak sebab yang terjadi kemungkinan dari lingkungan keluarga (kurangnya perhatian dari orangtua) atau karena kemajuan teknologi yang berkembang pesat saat ini.

Melihat fenomena tersebut, muncullah pertanyaan dan mungkin menjadi renungan untuk para orangtua agar anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik. Untuk dapat menjalankan pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah agar dapat menghidupkan, menambah, dan menggembirakan perasaan kesosialan anak-anak Indonesia dapat melalui tiga lingkungan yang mana tempat anak bergaul, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tidak hanya satu lingkungan saja yang berperan penting dalam pendidikan anak, namun ada lingkungan yang menjadi pendukung untuk keberhasilan pendidikan anak. Dengan demikian ketiga lingkungan pendidikan tersebut diperlukan kerjasama yang baik agar dapat melahirkan generasi yang baik dan berkualitas. Dari sisi Islam pendidikan diawali dari keluarga jauh ketika anak belum terlahir, bapak serta ibunya dengan tak langsung berpengaruh pada pertumbuhan anak khususnya ketika masa kehamilan, di sini orang tua harus banyak berdoa dan beribadah kepada Allah SWT dengan banyak-banyak membaca Al-Quran, menjaga lisan dan perbuatan.

Para pemuda memiliki peran yang dibutuhkan dalam masyarakat, karena pemuda merupakan penyokong dalam Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam, pembentukan perilaku serta karakter yang baik. Pemuda juga bagian dari masyarakat yang berpengaruh terhadap pendidikan. Namun, para pemuda memerlukan dan membutuhkan arahan serta bimbingan dari para orang-orangtua, karena mereka juga sebagai penerus dalam memajukan kesejahteraan masyarakat. Dalam menyiapkan anak supaya hidup dengan dasar kecerdasan serta kemampuan bermasyarakat yang maju layaknya saat ini. Anak-anak tidak hanya layak mendapatkan pendidikan dari keluarga, maka dari itu masyarakat dan negara membangun sekolah-sekolah yang menunjang pengetahuan anak.

Dalam pendidikan menekankan keterlibatan masyarakat dalam semua unsur, masyarakat tidak sekedar menjadi subjek pendidikan. Pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah, orangtua, serta masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat juga terdapat aturan sosial, untuk memahami aturan sosial tersebut dalam kehidupan menginternalisasikan pada diri peserta didik yang sesuai adalah

tanggung jawab bersamaan dari orangtua (keluarga), pengajar (sekolah), serta masyarakat. pendidikan Indonesia menaruh perhatian besar pada dunia pendidikan dengan menyoroti pengaruh lingkungan terhadap pendidikan. Menurutnya dalam kehidupan seorang anak terdapat tiga tempat pergaulan yang yang menjadi pusat pendidikan yaitu alam keluarga, perguruan dan alam pemuda.²²

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisa konsep Buya Hamka tentang pendidikan religius dan moral telaah buku “Lembaga Hidup” karya Buya Hamka

Dalam buku Lembaga Hidup karya HAMKA ditemukan beberapa tema yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat membentuk kereligiusan anak yaitu:²³

a. Akidah

Menurut Hamka akidah atau tauhid adalah ajaran Islam yang paling utama, mempercayai akan kebesaran Allah SWT, Allah lah yang memiliki kuasa yang paling tinggi, tidak beranak dan tidak diperanakan, tidak ada satupun makhluk yang bisa menandinginya. Menurut Hamka kepercayaan kepada Allah meliputi enam rukun iman. Akidah merupakan keyakinan seseorang untuk menuju atau melakukan perilaku dalam kehidupannya yang sesuai dengan ajaran Islam. Apabila seseorang tidak memiliki akidah maka orang tersebut tidak mempunyai dasar keyakinan dari semua yang diperbuatnya. Dalam berakidah manusia dituntut untuk mempercayai Allah SWT, Malaikat Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Nya Allah, hari Kiamat, dan ketetapan qada dan qodar (Rukun Iman).

Hamka menuliskan dalam buku lembaga hidup bagaimana kita mempunyai kewajiban untuk mempercayai dan memuliakan Allah SWT:

“kewajiban yang terutama sekali kepada-Nya adalah memuliakan-Nya, dan tidak kita pedulikan orang-orang yang telah sesat jalannya yang mengakui

²² karman. “Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Islam Bagi Generasi Milenial.” (Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, no.1 2017): 1-24

²³ Toha Makhshun , *Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Membentuk Generasi Muslim Dalam Buku Lembaga Hidup Karya Buya Hamka*, (Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 5 Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021) , 295

kekurangan yang ada pada alam, tetapi lupa kebesaran yang ada pada Tuhan, atau tidak ingat sama sekali. Kita tidak pedulikan omong kosong yang mengatakan bahwa seelah alam dijadikan-Nya, diapun berlepas tangan. Amat sucilah Allah Ta'ala dari pada omongan mereka itu, Maha Tinggi dan Maha Agung”²⁴

Inilah nilai-nilai dasar yang harus ditanamkan pada diri seorang muslim, agar mempunyai kepribadian yang baik dan arah yang jelas, dan nilai akidah ini harus ditanamkan kepada anak sejak balia. Akidah adalah pokok ajaran Islam yang mengenai kepercayaan, artinya haram atau berdosa bagi orang Islam yang tidak mempercayai bahwa Tuhan hanya ada satu yaitu Allah SWT. Wajib hukumnya untuk mentauhidkan-Nya. Tiada tempat hidup, berlindung, dan memohon selain kepada Allah SWT. Semua itu harus dipegang dan ditanamkan dalam hati, karena dalam berakidah kita harus yakin sepenuh hati tidak boleh ragu-ragu, sehingga dengan penuh kepercayaan diri itu akan membawa kita untuk berbuat kebaikan dan menjalankan apa yang di syariatkan oleh agama Islam. Dan juga akan memberikan kita landasan yang kuat dalam beragama.

b. Ibadah

1) Ajakan untuk mendirikan Shalat

Shalat merupakan ibadah yang di dalamnya mengandung sebuah perbuatan dan juga perkataan yang khusus yang mana diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan bentuk ibadah yang nyata bagi seluruh umat muslim, dan merupakan kepercayaan atas dasar akidah. Shalat adalah bentuk tunduk ataupun penyerahan diri seorang hamba terhadap san pencipta yaitu Allah SWT. Hamka menuliskan tentang ajakan shalat di dalam buku lembaga hidup sebagai berikut:

“Seorang muslim menyembah Allah dengan shalat lima waktu, puasa, berkhidmat kepada-Nya di tempat-tempat yang suci dan berkorban”.²⁵

²⁴ Hamka., *Lembaga Hidup*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 148

²⁵ Hamka., *Lembaga Hidup*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 139

Shalat adalah ibadah yang paling utama dan yang sering dilakukan oleh umat muslim setiap harinya. Dan juga merupakan ibadah yang paling benar-benar ditekankan dalam agama Islam. Bahkan Nabi Muhammad SAW berkata bahwasanya Shalat itu merupakan tiang dari agama. Artinya seseorang yang tidak mau melaksanakan shalat berarti ingin merobohkan agama Islam. Tapi sebaliknya apabila seseorang itu tekun dan tidak pernah meninggalkan shalatnya maka ia sudah menegakkan dan memperkokoh syariat Islam.²⁶

2) Ajakan untuk menunaikan Zakat

Menurut Zaid Kadri, bahwasanya buya Hamka sudah banyak sekali menjelakan mengenai zakat dalam tafsir yang di karang oleh buya Hamka sendiri. Semua ini menunjukkan bahwa zakat bagi sosok buya Hamka sangat penting karena dalam mengeluarkan zakat akan banyak sekali memberikan manfaat bagi dirinya. Zakat menurut HAMKA adalah pembersihan, yaitu pembersihan dari penyakit yang ada dalam diri seseorang. Seperti penyakit bakhil memberikan sesuatu yang mana bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Padahal memberikan sebagian harta kita terhadap orang lain (tidak mampu) akan bisa menimbulkan hubungan yang erat terhadap masyarakat yang tidak mampu, Adapun kutipan dari buku lembaga hidup mengenai zakat sebagai berikut:

“Zakat adalah rukun Islam, tempat tegaknya agama Islam yang ketiga, dengan arti bahwa ke Islaman tidak sah, kalau orang yang patut berzakat tidak berzakat. Zakat menunjukan, bahwa agama Islam bukanlah agama yang semata-mata ibadah diri dengan Tuhan saja, tetapi hubungan diri yang baik di dalam masyarakat bersama, termasuk sau tiang ibadah pula”.²⁷

²⁶ Toha Makhshun , *Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Membentuk Generasi Muslim Dalam Buku Lembaga Hidup Karya Buya Hamka*, (Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 5 Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021) , 296

²⁷ Hamka., *Lembaga Hidup*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 26

Mengeluarkan zakat banyak sekali manfaatnya salah satunya yaitu untuk membersihkan penyakit hati dalam diri seseorang yang di sebabkan oleh rasa benci, iri terhadap orang lain.

c. Akhlak

Hamka berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mana bisa menimbulkan perbuatan baik maupun buruk adalah akhlak , Hamka juga berpendapat bahwa akhlak itu tidak bisa terlepas dari diri seseorang. Karena, akhlak sendiri berkaitan erat dengan diri manusia sendiri, apabila seseorang merasakan ada yang aneh ataupun ada orang yang mau mempengaruhinya maka seseorang itu akan merasakan atau mengetahui akhlak yang akan muncul dari perilakunya tersebut, maka dari itu ketika seseorang merasakan akhlak yang buruk dalam dirinya maka seseorang itu hendak berusaha untuk memperbaikinya. Adapun kutipan dari buku lembaga hidup mengenai nilai akhlak adalah sebagai berikut.²⁸

“kita dituntut supaya mengemukakan tiap-tiap diri untuk kebaikan masyarakat dan pergaulan bersama. Lurus, jujur, tulus, ikhlas, bisa dipercaya, tetap hati, teguh janji, hormat dan khidmat, yang semua itu bernama akhlak. kita wajib memenuhi kewajiban kita terhadap sesama manusia lantaran asal usul kita satu, dari satu turunan, satu tabiat, yaitu kemanusiaan dan satu tujuan yaitu kemuliaan. Kemudian itu ialah meneguhkan hubungan dengan sesama manusia dan masyarakat, supaya sempurna budi pekerti”

Jadikanlah akhlak sebagai bekal bagi seseorang untuk menjalani kehidupan dimasa depan dengan baik sehingga tidak terjerumus kedalam pergaulan yang buruk yang akan merusak dirinya sendiri. Dari beberapa nilai-nilai pendidikan Islam tersebut ada kaitannya dengan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya dengan menjalankan semua ragam kewajibannya. Hamka juga membagi beberapa kewajiban

²⁸ Hamka., *Lembaga Hidup*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 157

yang harus dipenuhi oleh seseorang ketika sudah terlahir di dunia ini sebagai berikut:²⁹

- 1) Kewajiban terhadap Allah Sebagai makhluk ciptaan Allah wajiblah kita untuk patuh dan taat terhadap apa yang diperintahkannya. I kewajiban kita terhadap Allah ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan yaitu Akidah dan ibadah. Nilai akidah berkaitan dengan kepercayaan seorang muslim untuk meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan sang pencipta alam. Dari segi Ibadah sebagai umat muslim wajiblah untuk menyembah dengan cara Shalat lima waktu.
 - 2) Kewajiban terhadap masyarakat Dalam bermasyarakat seseorang harus bisa menunjukkan sikap yang baik. Ini juga berkaitan dengan nilai Akhlak, bagaimana seseorang harus bisa menghargai pendapat orang lain dan juga saling tolong menolong. Karena tidak akan mampu manusia menjalankan kehidupan tanpa bantuan orang lain.
 - 3) Kewajiban dalam keluarga Sebagai orang yang bertanggung jawab dalam keluarga adalah orang tua. Mereka harus mampu memberikan yang terbaik untuk anaknya mulai dari memberikan nafkah yang halal. Orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan Islam karena dalam keluargalah seorang anak menempuh pendidikan pertama kali.
 - 4) Kewajiban menuntut ilmu Sebagai seorang muslim wajiblah untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin Untuk mencapai semua nilai-nilai pendidikan Islam tersebut. Maka cara yang terbaik adalah mencari guru yang mempunyai ilmu yang luas, mempunyai akhlak yang baik, dan mau membimbing muridnya tanpa mengenal rasa keluh.
- 2. Urgensi pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius dan moral pada anak usia sekolah dasar telaah buku “Lembaga Hidup” karya Buya Hamka**

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Dalam lingkungan ini terletak dasar-

²⁹ Kasmali. *Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka*. (Teologia: Jurnal Tasawuf Dan Kearifan Lokal, Vol 26 No 2, 2015). 270

dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai dasar pandangan hidup beragama. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya. Keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dimana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya. Karena itu sangat menarik untuk dikaji urgensi keluarga ini dalam berbagai dimensinya baik oleh para ilmuwan maupun para praktisi.

Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dulu, pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang. Tetapi sekarang keluarga tidak lagi sendirian dalam melaksanakan fungsi pendidikan nya, melainkan dapat dan harus bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat. Menciptakan suasana agamis di rumah akan lebih mudah membentuk Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) anak. hal ini peran orang tualah yang sangat dominan. Orang tua harus mendidik anak semenjak dini agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Lebih bijak dalam memilihkan sekolah untuk anak mulai dari tingkat TK dan SD di sekolah yang dasar agama Islamnya bagus sehingga dia akan terbiasa melaksanakan ibadah, dan berakhlak mulia. Keluarga hendaknya juga mencurahkan perhatian dan kasih sayang, serta melatih kejujuran, saling menghargai, menghormati dan tolong menolong dalam keluarga sehingga terbentuk pribadi yang sholeh, santun dan memiliki rasa empati yang tinggi.

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan secara instan, namun dibutuhkan proses yang berkesinambungan, sistematis, menyeluruh, dan terus menerus tidak boleh berhenti. Diantara strategi yang dilakukan oleh keluarga untuk membentuk karakter Religius anak adalah sebagai berikut:³⁰

³⁰ Toha Makhshun , *Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Membentuk Generasi Muslim Dalam Buku Lembaga Hidup Karya Buya Hamka,*

a. Pengajaran

Pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk mendidik seseorang melalui berbagai strategi, metode, pendekatan, serta berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan.

b. Pemotivasian

Pemotivasian merupakan cara kedua untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak dalam keluarga. Jika dilihat dari sumbernya motivasi terbagi dua macam. Pertama yaitu motivasi internal. Motivasi internal berasal dari dalam diri seseorang. Kedua, motivasi eksternal. Motivasi eksternal berasal dari luar diri seseorang. Misalnya, seorang anak mau melakukan shalat karena diingatkan dan diperintahkan orang tuanya.

c. Peneladanan

perilaku keseharian yang anak lakukan pada hakikatnya kebanyakan mereka dapatkan dari cara meniru.

d. Pembiasaan

Peran yg sangat besar dalam membimbing karakter anak adalah keluarga, salah satunya yaitu dengan pembiasaan. Melalui pembiasaan maka bisa mengarahkan anak ke arah yang lebih dewasa, supaya anak bisa mengendalikan dirinya, menyelesaikan masalah serta bisa menghadapi tantangan kehidupannya.

e. Penegakan aturan

Memberikan penanaman kesadaran pada anak mengenai pentingnya sebuah kebaikan adalah tujuan penegakan aturan dalam keluarga yang sesungguhnya.

Pengalaman pertama bagi pertumbuhan anak didapat dalam keluarga yang dapat menjamin kehidupan emosional untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang kemudian akan berdampak nantinya keluar. Keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial. Masa ini juga merupakan masa peletakkan dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial. Dari sinilah bisa dilihat bahwasannya semua anggota keluarga sangat menentukan kepribadian dari seseorang, terutama

terbentuknya kepribadian seorang anak. Dalam hal pembentukan karakter seorang anak, mengembangkan sikap positif pada anak perlu dilakukan agar sang anak tumbuh menjadi aktif, cerdas, dan memiliki masa depan cemerlang.³¹

Orang tua hendaknya bertanggung jawab penuh atas pendidikan putra-putrinya. Salah satunya dengan menanamkan tauhid atau keimanan kepada anak sejak usia dini, bisa menjadi role mode dan uswah hasanah bagi anaknya, lebih memprioritaskan pendidikan agama dalam keluarga, menitipkan anak-anaknya di pesantren untuk memperdalam pengetahuan agama. Sekolah hendaknya lebih meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan yang ada untuk memperkuat pendidikan karakter yang ada di sekolah, sehingga diharapkan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid dalam upaya membentuk karakter religius anak.

Berdasarkan pernyataan dia atas sesuai dengan telaah dalam buku “Lembaga Hidup” dalam analisa kewajiban keluarga dimana juga memberikan telaah untuk berbakti kepada orang tua, saling membantubdan menolong sesama keluarga dan saudara, serta peran keluarga menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak yang religius dan menjadikan anak bermoral mulia. Bisa dikatakan sebagai suatu hal yang di haruskan dalam agama Islam, moral juga memiliki arti sikap, tindakan, dan perilaku atau kelakuan yang di aplikasikan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan kebiasaan saat kecil dan kebiasaan lingkungannya, terkadang berdasarkan pengalaman dan suasana hatinya. Berbicara soal moral sejak dini, memang harus di terapkan, karena anak usia dini akan menangkap apa yang di lihat dan apa yang di dengar, tidak hanya itu, perilaku lingkungan juga akan berpengaruh dalam kehidupan anak usia dini, karena nantinya anak akan meniru semua tindakan orang di sekelilingnya. pernyataan di atas sesuai dengan kutipan dalam buku “ lembaga hidup” bahwasanya:³²

“ ibu mempunyai kewajiban yang lebih berat menjaga anaknya, jangan diserahkan kepada gurunya di sekolah saja, karena waktu yang di pakai seorang anak di sekolah tidaklah sepanjang waktu yang di pakai di rumah. tiap

³¹ Ana Karma Yuhana, “*Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0*”, (Damhil Education Journal Vol 2 No 2, 2022), 70

³²Buaya Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta:Reublika, 2015), 235

anak mesti mendapatkan didikan dan pengajaran. yang akan di terimanya di sekolah hanyalah ajaran, sedangkan didikan besar didapatkan di rumah.”

Dalam pelaksanaan moral pada anak usia dini perlu banyak tindakan lebih tepatnya orang tua, sebagai pendidik pertama sebelum bergelut di masa pendidikan, orang tua yang mengajarkan sopan santun, berbicara dengan sopan, serta mencontohkan hal-hal kecil yang baik, sehingga nantinya menjadikan anak terbiasa sebagai contoh orang tua mencontohkan membuang sampah pada tempatnya, mengajari tentang agama Islam seperti do'a, do'a dan mengajak untuk sholat sejak dini. dengan hal ini pendidikan keluarga menjadi sangat penting untuk anak, karna peran keluarga menjadi pendidik pertama, pengawas serta keluarga adalah salah satu kelompok yang bisa di temui anak setiap hari dan bisa untuk mengkontrol kemampuan anak. hal ini juga terbukti dalam kutipan buku “*lembaga Hidup*” bahwa:

“ Dalam agama Islam sudah ada aturan mendidik anak dalam agama, usia 7 tahu anak di suruh shalat oleh ibu dan bapaknya, dan kalau usia 10 tahun belum juga shalat, masih bermalasan-malasan tidak rajin mengerjakanya, sudah boleh dipukul”³³

Keluarga menjadi pendidik yang sangat penting dari masih bayi sampai dewasa, ilmu yang di berikan keluarga akan di dingat anak sampai dewasa, tidak hanya itu keluarga juga harus menjadi teladan sampai anak dewasa nanti, karena jika anak meniru perilaku orang tua yang buruk maka anak akan meniru karena dia berfikir itu adalah ajaran orang tua mereka, dengan permasalahan seperti ini dapat kita lihat dan cerna, bagaimana peran pendidikan sangat penting untuk anak dalam membangun kereligiusan dan menciptakan anak yang bermoral mulia. Peran seorang pendidik atau guru di sekolah hanya sebagai pembantu untuk mengembangkan yang di lakukan dengan berbagai strategi dan metode secara akademik dan di lakukan dengan bersama-sama, namun apabila di rumah tidak di bantu dengan pendidikan keluarga maka pendidikan guru saja tidak cukup.

Meskipun ada beberapa orang tua yang merasa imanya lemah, anaknya diserahkan penuh kepada lembaga pendidikan,

³³Buya Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta:Reublika, 2015), 305

kepada sekolah, padahal sekolah hanya ada pengajaran bukan pendidikan, kalaupun ada pendidikan, hanyalah pendidikan salah, pendidikan yang menghilangkan pribadi, banyak ilmunya tetapi budinya kurang, sehingga banyak anak muda yang terlohat kebingungan perihal tujuan hidup, tidak dapat berkhitmat kepada tanah air tumpah darahnya, bagaimana akan berkhitmat diri sendiri tidak mengenal asal usulnya. pendidikan agama sangat diperlukan, walaupun pada sekolah-umum. karena sebagaimana kita katakan tadi, pendidikan dan pengajaran tidak sama. apa gunanya bersembunyi, bahwasanya pada masa ini pun banyak terdapat sekolah-sekolah yang mengajarkan agama, maka keluarlah anak muda yang alim ulama' bahasa arabnya seperti air mengalir.³⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan formal apa bila tidak di dukung oleh pendidikan keluarga hasilnya belum tentu bisa maksimal , karena pendidikan orang tua jelas berperan sebagai pengawas, kontrol, pembimbing, pengingat serta teladan. Mendidik moral anak dari kecil juga sangat penting, dengan terbentuknya moral yang baik dan pribadi yang religius dari kecil akan menciptakan generasi muda yang berguna bagi nusa dan bangsa serta menjadi kebanggaan keluarga, hal ini sesuai dengan kutipan dalam buku “ Lembaga Hidup” bahwa :

“ hendaklah adap sopan anak-anak dibentuk sejak kecilnya, karena ketika kecil masih mudah untuk memebentuknya dan mengasuhnya, belum dirusakkan oleh adat kebiasaan yang sukar meninggalkan. tiap tiap manusia apabila telah terbiasa mengerjakan dan menabiatkan suatu pekertinya sejak kecil yang baik atau yang buruk maka sukarlah membelokkannya kepada yang lain, apabila dia telah besar. padahal masa anak-anak itu hanya sebentar”³⁵

berdasarkan kutipan di atas pendidikan moral dan agama sangat penting diterapkan sejak dini, dengan bantuan pengawasan dan bantuan pendidikan orang tua, orang tua harus melarang bahkan menghukum anaknya apabila melakukan perbuatan yang dilarang, orang tua juga harus membiasakan anak untuk tidak bermalas-malasan dan tidak kebanyakan tidur, dengan

³⁴ Buya Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta:Reublika, 2015), 305

³⁵ Buya Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta:Reublika, 2015), 307

pendidikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari juga perlu, perang orang tua sangat penting karena waktu anak dengan orang tuanya ketika usia dini lebih banyak daripada pendidikan di sekolah. dengan hal ini justru akan menjadikan peran orang tua jauh lebih mempengaruhi tumbuh kembang anak. apabila orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada guru, maka anak akan nurut dengan pendidikan yang didasarkan dengan teori saja, tanpa pengalaman, tidak diimbangi dengan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak pada dasarnya patuh pada orang tua, namun ketika orang tua tidak bijak dan justru mencontohkan keburukan-keburukannya setiap hari, baik berkata dengan keji atau lantang bahkan tidak sopan. anak merasa orang tua adalah teladan satu satunya saat kecil. hal ini sangat bahaya karena anak dapat meniru perlakuan buruk orang tua kemudian dilakukan di kemudian hari. dalam kasus seperti ini, orang tua harus bertindak untuk melindungi tumbuh kembang anak, dengan memasukkan ke asrama atau semacamnya agar anak tidak terbiasa melihat kelakuan buruk orang tuanya, karena pada dasarnya setiap rumah tangga pasti ada permasalahan dan tidak menutup kemungkinan orang tua tidak dapat mengontrol emosi atau perbuatannya, sehingga tidak memikirkan psikologi anak atau, efek dari kejadian untuk anak di kemudian hari.

Sikap tersebut ditunjukkan untuk menghubungkan antara ketiga lingkungan pendidikan dan menerapkan pengaruh pendidikan pada setiap lingkungan pendidikan.

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang paling penting karena keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti dari setiap manusia.³⁶ Pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai moral terhadap anak dapat melalui keteladanan orang tua baik dalam bertutur kata maupun dalam berperilaku. pada dasarnya sifat anak terbentuk dari orang tuanya dan anggota keluarga lainnya, dalam mengembangkan kehidupan emosional anak kurang dan berlebihannya memberikan dampak negatif, menjadikan tugas orang tua untuk tetap seimbang dalam bersikap kepada anak, orang tua harus mencurahkan kasih sayang kepada anaknya akan tetapi

³⁶ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan*, (Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 71

ketika anak melakukan suatu hal yang tidak sesuai perlu ditegur dengan cara yang baik tidak dengan cara kekerasan. Dalam mengembangkan pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama sejak dini berlangsung di lingkungan keluarga.³⁷

b. Lingkungan perguruan (Sekolah)

Lingkungan perguruan (sekolah) adalah pusat pendidikan yang memberikan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan intelektual anak dan ilmu pengetahuan.³⁸ Dalam dunia pendidikan di Indonesia tidak bisa disamakan dengan pendidikan model barat. Apabila dalam memberikan pendidikan ilmu pengetahuan dipisahkan dengan lingkungan keluarga usaha dalam membentuk budi pekerti dan sikap sosial masyarakat akan sia-sia. Sehingga lingkungan sekolah sangat perlu dalam mengembangkan intelektual anak. Dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan harus diikuti dengan ilmu keagamaan sebagai pedoman dalam menjalani hidup sehingga tidak timbul sikap idealisme dan materialisme.

Dalam lingkungan sekolah mengembangkan intelektual anak perlu adanya peraturan dan tata tertib yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang harus dilaksanakan peserta didik. Terdapat beberapa jenjang pendidikan di Indonesia yang berbentuk dari Pendidikan Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Akhir (SMA) atau MA (Madrasah Aliyah) dilanjutkan ke perguruan tinggi.³⁹

c. Lingkungan pemuda (Masyarakat)

Lingkungan pemuda merupakan fokus pendidikan yang meliputi warga masyarakat dalam kamus bahasa Indonesia perguruan diartikan sebagai sekolah; gedung-gedung tempat belajar, pendidikan masyarakat yang dimaksud pada anak-anak yang berusia antara 16- 20 tahun dimana dalam melakukan suatu hal didampingi oleh orang

³⁷ Said Suhil Achmad, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rasda Karya, 2010), 4

³⁸ Hajar Dewantara, *Bagian Pertama :Pendidikan*, (Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 72

³⁹ Putu Ayu Darmawan, *Pandangan Dan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, (Conference Paper, 2016, Sekolah Tinggi Teologi Simpson,) 125

dewasa untuk mengawasi dan sebagai penasehat untuk para pemuda di lingkungan masyarakat.⁴⁰ Gerakan pemuda sebagai penyokong dalam mempengaruhi pertumbuhan karakter dan kepribadian anak yang sebenarnya. Baik yang menuju karakter yang baik, budi pekerti yang baik, ataupun kemampuan bersosial yang baik sehingga dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan. meskipun terkadang pendidikan di lingkungan masyarakat membuat jarak antara anak dengan keluarga sehingga perlu penanaman pendidikan yang tepat ketika berada di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Pendidikan di lingkungan masyarakat merupakan pendidikan non formal. pendidikan lingkungan masyarakat sangat penting dalam mempengaruhi kecerdasan intelektual, budi pekerti, ilmu agama dan ilmu sosial. pada dasarnya pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah tidak dapat lepas dari kehidupan sosial di masyarakat. Dimana masyarakat sebagai lingkungan nyata kehidupan peserta didik dalam mengembangkan dan mengaplikasikan pembelajaran yang telah diterima. Masyarakat menjadi lingkungan penting untuk menunjukkan sekelompok orang yang memiliki pendidikan tinggi maupun tidak, dimana di dalam masyarakat sendiri sangat berpengaruh dalam menyadarkan kepada setiap individu untuk mengembangkan ilmu mereka, sehingga dapat mengamalkan keterampilannya untuk orang lain, disamping itu masyarakat juga sebagai pemakai dari anggota lainnya, karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia yang lainnya.

Dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah perlu adanya sebagai pendukung pendidikan penerus bangsa. lingkungan masyarakat banyak yang membantu dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis keagamaan. Banyak sekolah swasta berbasis agama Islam yang di dirikan masyarakat yaitu madrasah. Masyarakat menjadi partisipasi aktif dalam komite madrasah sesuai dengan pasal 56 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa masyarakat berperan aktif dalam meningkatkan mutu dalam pelayanan pendidikan meliputi

⁴⁰ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 74

perencanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap program pendidikan. Termasuk didalamnya pendidikan agama.⁴¹

Tri Pusat Pendidikan sebagai lingkungan pendidikan yang membangun budi pekerti yang baik, jiwa kebangsaan, intelektual, dan ilmu agama anak. Perlu adanya kesadaran dari setiap lingkungan pendidikan tentang kewajiban masing-masing dan mengakui hak lingkungan pendidikan yang lain, yaitu: Keluarga dalam mengajarkan etika serta perilaku sosial. Sekolah untuk memberikan ilmu pengetahuan selain mengembangkan intelektual anak. Masyarakat dalam melaksanakan pemahaman diri yang perlu untuk membangun pribadi atau karakter anak. Sistem pendidikan ini diharapkan dapat dilaksanakan seluruh lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia.⁴²

Berhasilnya konsep pendidikan Tri Pusat Pendidikan ini apabila seluruh unsur lingkungan pendidikan tersebut dapat bekerja sama dengan baik, dengan didirikannya perguruan sebagai pusat persatuan dari tiga fokus pendidikan sebagai penengah keluarga serta anak-anak dan masyarakat. Guru menjadi penasehat untuk seluruh keluarga, memberikan pemahaman mengenai perlu memberikan media pembelajaran selain buku pelajaran sekolah, guru dalam maupun luar perguruan menjadi pembimbing anak-anak, Perguruan menjadi tempat pertemuan seluruh orang tua dan sebagai tempat untuk anak-anak mengeksplor kemampuannya dalam sebuah kegiatan disana. Sebaiknya dalam perkumpulan harus ada guru pemimpin umum dalam bidang mengembangkan kepribadian, guru pemuka laku dalam bidang olahraga, wisata, kesenian, usaha dan keagamaan, dan guru wanita dalam hal tersebut, guru harus memiliki tujuan yang sama.

Orang tua memiliki organisasi untuk membahas pendidikan anak-anak dan yang berhubungan dengan hal tersebut. Orang tua harus mengadakan perkumpulan yang mendukung perkembangan pendidikan anak-anak yang

⁴¹ Ni Made Sri A, *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak*, (Jurnal Magistra, Volume 9 Nomor 2 Desember 2018), 30

⁴² Heru Juabdin Sada, *Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. 1 2017,) 122

mampu maupun tidak mampu. Peserta didik harus mentaati peraturan dari perguruannya atau sebagai tamu. Di dalam lingkungan masyarakat harus ada beberapa senior yang menjadi penasehat, dalam melakukan kegiatan sosial anak-anak harus mementingkan keutamaan sosial dalam masyarakat dengan mandiri dengan dasar melakukan kegiatan untuk pembatasan dan pemeliharaan diri. berikut Keterkaitan Antar Lingkungan Pendidikan :⁴³

1) Hubungan antara Keluarga dengan Sekolah

Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan paling utama karena dalam lingkungan keluargalah tumbuh nilai kemanusiaan, di dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti dari setiap manusia. Pendidikan keluarga bagi anak adalah pelaksanaan dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup dalam beragama. Pada dasarnya sifat anak terbentuk dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Begitu pula dalam mengembangkan kehidupan emosional anak, kurang dan berlebihnya hubungan emosional anak banyak memberikan sisi negatif bagi anak. Terbentuknya moral anak melalui keteladanaan yang diberikan orang tua baik dalam berperilaku dan bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah adalah pusat pendidikan yang memberikan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan intelektual anak dan ilmu pengetahuan. Dalam lingkungan sekolah menempatkan anak dalam sebuah kelompok belajar yang didalamnya terdapat anggota yang tingkat kemampuan dan kesesuaian umur, sehingga anak memiliki lingkungan berinteraksi yang intens dengan teman sebaya yang sedikit banyak memiliki wawasan dan kemampuan yang sama. Berbeda dengan dilingkungan keluarga, dimana anak hanya berinteraksi dengan orang tua yang notabennya memiliki wawasan dan usia yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka. Hubungan kerja sama antara keluarga dan sekolah terjadi pada kerja sama antara orang tua dan

⁴³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 75

guru. Kerja sama tersebut dilakukan untuk memantau kemajuan anak dalam proses pendidikan.⁴⁴

Sekolah memberikan perencanaan pengembangan kemampuan anak melalui berbagai pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ditentukan. Orang tua sebagai pembimbing setiap hari mengontrol proses perkembangan anak secara keseluruhan dengan memberikan fasilitas dan dukungan keilmuan maupun perkembangan psikologi anak. Dalam melakukan kerjasama antara orang tua dan sekolah ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjalin kerjasama, diantaranya yaitu:

- a) Kunjungan pihak sekolah (guru) ke rumah peserta didik
 - b) Kunjungan orang tua ke sekolah, rapat antara orang tua dan guru berkaitan dengan proses pembelajaran anak
 - c) Badan pembantu sekolah yaitu organisasi orang tua dan guru untuk menjalin kerjasama secara terorganisasi antar keduanya
 - d) Daftar nilai atau raport sebagai media dalam menghubungkan orang tua dengan guru untuk berkomunikasi perihal proses dan hasil pembelajaran dengan bertujuan adanya kerjasama antara orang tua dan guru untuk mengevaluasi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Hubungan antara Sekolah dan Masyarakat
- a) Sekolah sebagai rekan masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan. Pengalaman seseorang dalam lingkungan masyarakat membawa pengaruh pada fungsi pendidikan yang diperankan sekolah untuk orang tersebut. Kesadaran dari seseorang untuk terlibat dalam proses pendidikan di lingkungan masyarakat juga dipengaruhi oleh tugas yang diberikan oleh lingkungan sekolah. Fungsi sekolah juga dipengaruhi oleh penggunaan sumber-sumber belajar dari masyarakat.

⁴⁴ Said Suhil Achmad, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rasda Karya, 2010), 4

- b) Sekolah sebagai pelayan bagi kebutuhan pendidikan masyarakat. Kualitas hubungan antara keduanya terpengaruhi oleh ikatanikatan rasional berupa perhatian, penghargaan, dan topangan lainnya.
 - c) Adapun kontribusi sekolah terhadap masyarakat dilihat dari hasil dan kualitas dari sekolah tersebut, meliputi hal-hal berikut: mencerdaskan kehidupan masyarakat, memberikan pengaruh perubahan lebih baik bagi perkembangan masyarakat, mencetak masyarakat yang siap dan terbekali kepentingan kerja di lingkungan masyarakat.
 - d) Adapun masyarakat memberikan pengaruh terhadap sekolah pada hal-hal berikut: orientasi dan tujuan pendidikan dan proses pendidikan di sekolah.
- 3) Hubungan antara Keluarga dan Masyarakat

Lingkungan keluarga menjadi pusat pendidikan yang awal dan paling utama karena dalam lingkungan keluargalah tumbuh nilai kemanusiaan, di dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti dari setiap manusia. Adapun kontribusi lingkungan masyarakat terhadap pendidikan yaitu anak akan mendapat pengalaman langsung sehingga penjelasannya jelas dan mudah diingat, di lingkungan masyarakat juga memiliki banyak sumber belajar yang tidak dimiliki di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam lingkungan masyarakat anak juga berinteraksi secara langsung dalam dua dunia sosial yaitu dunia dewasa (orang tua, guru, dan tetangga) dan dunia sebaya (teman bermain, teman sekolah). Dengan demikian hubungan antara lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dilihat dari dua sisi.

Keluarga adalah pelekak dasar pendidikan sosial bagi anak yang didalamnya terdapat pendidikan akan pandangan hidup dan norma sosial, masyarakat adalah wahana pengembangan kemampuan sosial anak yang terdapat kebudayaan, mobilitas sosial dan peranperanan sosial yang bisa dipelajari dan diambil oleh anak.

Pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun merupakan pendidikan yang sangat penting diberikan kepadanya. Anak pada fase ini yang merupakan kelanjutn usia bawah lima tahun (balita), ia telah mengalami perkembangan yang cukup besar seperti

ia telah mulai berpikir kritis, sikap dan perbuatannya telah banyak mengalami perubahan dari usia balita. Untuk membimbing perkembangan multi potensi pada anak usia sekolah dasar ini perlu dibimbing dan dipimpin secara baik dan proporsional. Saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa banyak bukti yang menunjukkan pengaruh pendidikan pada usia sekolah dasar dapat dan sungguh memberikan arti penting dan bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan multi-potensi anak selanjutnya. Misalnya pada masa remaja terjadinya penyimpangan sikap dan perilaku yang akhirnya dapat merusak diri dan orang lain seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas dan lain-lain. Hal ini merupakan akibat pendidikan sebelumnya tidak optimal terutama yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Keluarga (ibu dan ayah) sesungguhnya merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Hal ini tidak bisa diabaikan. Bahkan lebih lagi, tanggungjawab keluarga sejak dari tahap persiapan mendidik sebelum lahir.

Tahap ini adalah tahap penting. Masa ini merupakan masa pembekalan dan persiapan untuk memilih bibit, bobot dan bebet unggul dan saleh yang kelak akan disemaikan, tumbuh dan berkembang menjadi besar dan dewasa. Pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun merupakan pendidikan yang esensial, fundamental dan penting diperhatikan. Anak ketika mengalami usia ini telah mulai berpikir, melihat dan melakukan gerakan dan tingkahlaku yang baik. Ia telah dapat berpikir dan meneladani apa yang disampaikan dan diperbuat oleh orang tua.. Orang tua bagi anak merupakan idola dan contoh bagi sikap dan perilakunya. Orang tua hendaknya senantiasa sadar dan mengerti bahwa apa yang dilakukan di hadapan anaknya merupakan bahan konsumsi yang akan diterima oleh anak dalam membesarkan potensinya menjadi lebih besar.

Kalau pengaruh orang tua itu memiliki kandungan kebajikan, maka kandungan kebajikan itu akan dirasakan oleh anak dan tumbuh menjadi besar, dan begitu pula jika sebaliknya orang tua memperlihatkan nilai-nilai keburukan dihadapan

anaknyanya, maka anaknyanya akan mendapati nilai keburukan dan itu akan menjadi tumbuh dan berkembang pada dirinyanya. Itulah penting orangtunya mesti sadar dan mengerti bagaimana mendidik anak, kelak berguna bagi dirinyanya, masyarakat, bangsa dan agama.

Anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, akhlak, moral yang mulia, sikap dan mental yang tangguh serta rajin beribadah. Anak mendapati pengalaman ini tentu dari sikap dan perilaku orangtunya. Sebab anak pada awalnya adalah suci fitrah. Anak itu mau menjadi yahudi, nasrani dan majusi tergantung dari niat, sikap dan perilaku orangtunya. Orangtunya-lah yang memiliki peran penting dan strategis dalam mengarahkan, membimbing dan memimpin anaknyanya besar dan dewasa. Orangtunya disamping dapat membina kearah kebajikan dan ketakwaan sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakannyanya, anak itu juga dapat tumbuh dan berkembang kearah kefasikan atau keingkaran. Itulah penting pendidikan ditanamkan sejak dini, agar tujuan Allah SWT menciptakannyanya dapat diwujudkannyanya. Oleh karena itu, lahirnyanya penelitian ini adalah bertujuan untuk mengangkat dan menggali konsep pendidikan, terutama konsep pendidikan anak sekolah dasar (6-12) tahun.

Dalam pelaksanaan moral pada anak usia dini perlu banyak tindakan lebih tepatnya orang tua, sebagai pendidik pertama sebelum bergelut di masa pendidikan, orang tua yang mengajarkan sopan santun, berbicara dengan sopan, serta mencontohkan hal-hal kecil yang baik, sehingga nantinya menjadikan anak terbiasa sebagai contoh orang tua mencontohkan membuang sampah pada tempatnyanya, mengajari tentang agama Islam seperti do'a, do'a dan mengajak untuk sholat sejak dini.

Buku yang berjudul " LEMBAGA HIDUP" buku ini menjadi menarik untuk di bahas dengan beberapa keunggulan yang dimilikinyanya seperti adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang kuat, ada juga nilai akidah, ibadah dan akhlak. Lebih menariknyanya dan sesuai dengan yang penulis bahas bahwa di dadalam buku ini beliau menjelaskan berbagai kewajiban kepada Allah dalam

menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, ada juga kewajiban masyarakat yang harus tolong menolong dan toleransi, dan ada juga pembahasan mengenai kewajiban dalam keluarga sebagai orang tua yang bertanggung jawab kepada anaknya dari usia dini sampai dewasa, membimbing dan membina dalam kebaikan dan mengajarkan agama Islam agar anak menjadi muslim yang baik. Yang terakhir terdapat kewajiban dalam menuntut ilmu, yang nantinya menjadi suri tauladan bagi siswanya

Pendidikan bisa didapat dimana saja, tidak hanya di sekolah formal saja, keluarga dan lingkungan masyarakat juga menjadi pendidikan yang sangat berharga, buku karya Hamka yang berjudul “Lembaga Hidup” menjadi salah satu buku yang mampu membuka dan memberi wawasan yang luas dan banyak berpartisipasi dalam pendidikan agama Islam sebagai proses pembangunan karakter dan mampu menjadi benteng moralitas bangsa.

Menerapkan pendidikan karakter yang religius sejak dini sangat penting karena untuk mengenalkan anak kepada Allah tuhan semesta alam dan mengenalkan anak untuk mengerti bahwa ada hal yang dilarang dan dibolehkan. Dengan menerapkan pendidikan religius anak lebih mandiri karena di dalam ajaran agama Islam terdapat ajaran. Sholat, berdo'a dan mengaji yang dilakukan secara individu. Dalam kondisi seperti ini keluarga menjadi peran yang sangat penting dalam membantu anak untuk lebih religius sejak dini, karena orang tua yang selalu berada di sekeliling anak setiap hari. Tidak hanya perang karakter religius, orang tua juga harus pandai dalam mendidik budi pekerti anak, kemandirian, kedisiplinan dan sopan santun. Orang tua dapat melakukannya dengan cara mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari, maka anak akan meniru dan ikut terbiasa. Dengan suksesnya peran orang tua dalam membentuk karakter religius dan moral yang baik pada anak, justru akan menjadikan anak akan mudah dalam membentuk kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Orang tua harus menghasilkan anak yang berkarakter baik dan berbudi luhur, melahirkan anak dengan pendidikan yang maksimal dan tentunya menjadikan anak akan lebih unggul. Apalagi dalam hal

agama, nantinya anak akan terbiasa ibadah dan berkahlak mulia sejak dini. keluarga harus memeberikan kasih sayang perhatian yang penuh dan pengawasan, karna banyak kita temui permasalahan di sekitar anak yang beribwayat dari keluarga *broken home*, dan di tinggal orang tuanya merantau, sering kita temui anak di biarkan seenaknya tanpa pengawasan di rumah, dan hasilnya karaternya juga berpengaruh dan anak pasti akan mudah untuk meniru budaya luar atau hal-hal yang dia sukai tanpa memikirkan resiko dan larangan orang tua. Melihat kasut ini orang tua sangat penting menjadi pendidik pertama anak sejak bayi sampai dewasa.

